**Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang**

**Tahun 2019**

**Randy Refnandesᵇ**

**ᵃFakultas Keperawatan Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia**

**ᵇBagian Keperawatan Jiwa Komunitas, Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia**

Email : [kiranrefnandes@gmail.com](mailto:kiranrefnandes@gmail.com)

**ABSTRAK**

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang angka kejadiannya meningkat setiap tahun dan cenderung bersifat kronis sehingga memerlukan perawatan jangka panjang. Penderita skizofrenia sering tidak patuh minum obat. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2019. Desain penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan sampel sebanyak 98 keluarga inti pasien skizofrenia yang membawa pasien kontrol ke Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner dukungan keluarga dan kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS). Hasil penelitian didapatkan hampir setengah responden (47,0%) memberikan dukungan yang buruk sehingga sebagian besar pasien (57,4%) kepatuhan minum obatnya rendah. Hasil uji statistik *chi square* menunjukan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (p=0,000). Dukungan keluarga yang buruk dapat menyebabkan kepatuhan minum obat pasien semakin rendah. Berdasarkan hal ini, maka perlu diberikan penyuluhan keperawatan kepada keluarga mengenai dukungan keluarga dan perawatan pasien skizofrenia agar kepatuhan minum obat semakin tinggi.

**Kata kunci : Dukungan keluarga, Kepatuhan minum obat, Skizofrenia**

**PENDAHULUAN**

Skizofrenia merupakan salah satu penyakit gangguan jiwa yang angka kejadiannya cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Menurut WHO (2018) dari 7,6 miliar jiwa penduduk dunia, 23 juta jiwa diantaranya menderita skizofrenia, angka tersebut mengalami peningkatan dari data WHO 2017 yang hanya 21 juta jiwa. Di Indonesia penderita skizofrenia terus meningkat sebanyak 7 per mil. Peningkatan ini sangat signifikan dibandingkan pada hasil Riskesdas 2013 yang hanya 1,7 per mil.

Penatalaksanaan pasien dengan skizofrenia perlu dikelola secara integrasi (Keliat, 2011). Obat antipsikotik merupakan penatalaksanaan utama pada pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan Oktarisa (2016) mengatakan pencegahan kambuh pada pasien skizofrenia dapat dilakukan dengan cara patuh minum obat. Kepatuhan minum obat adalah perilaku penderita untuk menyelesaikan menelan obat, sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan dengan kategori yang telah ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Yosep & Sutini, 2016). Ketidakpatuhan minum obat merupakan alasan paling sering dijumpai pasien skizofrenia kembali dirawat (Yosep & Sutini, 2016).

Data Riskesdas (2018) menunjukan 51,1 persen penderita skizofrenia tidak rutin minum obat dan 15,1 persen tidak berobat. Penelitian Simatupang (2016), menunjukan bahwa yang paling banyak menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia adalah karena faktor ketidakpatuhan minum obat yang diperoleh 68 responden (73,9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Porcelli et al, 2016) di Italia mengatakan 34-37% pasien skizofrenia kambuh karena tidak patuh minum obat.

Pasien skizofrenia harus minum obat secara terus menerus sehingga pasien dapat dicegah dari kekambuhan (Yosep & Sutini, 2016). Pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan akan memiliki resiko kekambuhan lebih tinggi (Keliat, 2011). Pasien yang kambuh membutuhkan waktu yang lebih lama untuk kembali pada kondisi semula. Penelitian Rawa, Rattu, dkk (2017) di RSJ Ratumbuysang Profinsi Sulawesi Utara mengatakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia adalah keparahan penyakit, faktor pengobatan, keluarga, dan petugas kesehatan. Menurut (Sellwood et al, 2016) dalam penelitiannya di Inggris menyatakan keluarga adalah faktor yang paling dominan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Sejalan dengan penelitian Pratiwi (2011) pada pasien skizofrenia di Poliklinik RSJ Prof. Dr. HB. Saanin Padang, yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien adalah faktor lingkungan, dimana salah satunya yaitu keluarga.

Keluarga sebagai caregiver memegang peranan penting dalam mendukung kepatuhan pasien terhadap regimen terapi yang diberikan. Dukungan dari keluarga sangat diperlukan bagi pasien skizofrenia dalam memberikan motivasi untuk minum obat (Yoga, 2011). Penelitian Fakhruddin (2012) di Aceh menyatakan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga.

Menurut Nursalam (2007) dukungan keluarga adalah pemberian informasi atau nasehat baik secara verbal maupun non verbal, bantuan tindakan atau materi yang diberikan yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dan bernilai dengan tujuan menguntungkan bagi individu yang menerima dalam konteks hubungan akrab atau kualitas hubungan perkawinan dan keluarga. Menurut Friedman (2010) bentuk dukungan keluarga diantaranya, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan.

Penelitian yang dilalukan Ahmadi (2015) di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dari 35 responden didapatkan hasil 18 responden memiliki dukungan yang baik (51,4%) dan 17 responden (48,6%) tidak memiliki dukungan yang baik dalam keluarga. Sementara kepatuhan minum obat didapatkan dari 35 responden yaitu 19 orang (54,3%) memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat. Berdasarkan hasil p-value adalah 0,028 sehingga didapatkan hasil ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Sejalan dengan penelitian Palealu (2018) di RSJ Prof. Ratumbuisang Provinsi Sulawesi Utara didapatkan hasil dukungan keluarga berada pada kategori baik dengan kepatuhan tinggi sebanyak 16 responden (72%) dan dukungan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat sedang dan kurang sebanyak (27,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam minum obat.

Pada tanggal 25 Oktober 2019 telah dilakukan studi pendahuluan dengan wawancara kepada 10 keluarga dan pasien skizofrenia yang berada di Poli Rawat Jalan RSJ Prof. Dr. HB. Saanin Padang. Hasil wawancara kepada 10 keluarga pasien skizofrenia dan didapatkan bahwa seluruh keluarga pasien mengatakan pasrah akan kondisi pasien dan dapat menerima kondisi pasien saat mengetahui pasien terkena skizofrenia, 6 dari 10 keluarga pasien mengatakan membantu dan menemani pasien kontrol ulang, dan 3 dari 10 orang keluarga pasien memberikan perhatian seperti merangkul saat pasien mulai menyendiri dan sering diajak berkomunikasi, selalu memberikan pujian ketika pasien mengerjakan sesuatu seperti minum obat, dan selalu mengingatkan pasien supaya minum obat tepat waktu. Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada 10 pasien skizofrenia dan didapatkan bahwa 6 orang pasien mengatakan keluarganya tidak mengawasi minum obat secara teratur, 7 dari 10 pasien mengatakan keluarganya jarang memberikan dorongan untuk meminum obat, 5 dari 10 pasien mengatakan keluarganya tidak mengingatkan jadwal untuk kontrol ulang, dan 3 orang pasien mengatakan keluarganya mau mendengarkan keluhannya .

**METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan pada penelitianini adalah desain penelitian deskriptifanalitik dengan menggunakanCross Sectional. Penelitiandilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB. Saanin Padang. Populasi pada penelitian ini adalah keluarga inti pasien skizofrenia yang mengantar pasien untuk kontrol. Sampel adalah anggota keluarga yang paling dominan bersama dan merawa pasien dengan skizofrenia yang berjumlah 98 orang. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrument dukungan keluarga yang sebelumnya telah dipakai oleh Deny Suwardiman (2011) dalam penelitian “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi”, Universitas Indonesia. Sedangkan untuk instrument kepatuhan minum obat berupa pernyataan yang dirancang berdasarkan materi dan substansi kepatuhan minum obat yang sudah baku dari Medication Morisky Adherence Scale-8, yang terdiri dari 8 pertanyaan.

**HASIL**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang tahun 2019 (n=98)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Dukungan Keluarga** | **f** | **%** |
| Baik | 51 | 52,0 |
| Buruk | 47 | 48,0 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengah keluarga pasien skizofrenia (48%) memberikan dukungan yang buruk.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang tahun 2019 (n=98)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kepatuhan Minum Obat** | **f** | **%** |
| Tinggi | 43 | 43,9 |
| Sedang | 22 | 22,4 |
| Rendah | 33 | 33,7 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah pasien skizofrenia (33,7%) memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat

**Tabel 3 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang tahun 2019**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Dukungan Keluarga** | **Kepatuhan Minum Obat** | | | | | | | | **P**  **Value** |
| **Rendah** | | **Sedang** | | **Tinggi** | | **Total** | |
| **f** | **%** | **f** | **%** | **f** | **%** | **f** | **%** | 0,000 |
| Buruk | 27 | 57,4 | 13 | 27,7 | 7 | 14,9 | 47 | 100 |
| Baik | 6 | 11,6 | 9 | 17,6 | 36 | 70,6 | 51 | 100 |
| Total | 33 | 33,7 | 22 | 22,4 | 43 | 43,9 | 98 | 100 |  |

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia, didapatkan data bahwa lebih dari setengah keluarga pasien skizofrenia (52,0%) memberikan dukungan yang baik kepada pasien sehingga sebagian besar pasien (70,6%) mempunyai tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi dan sebagian kecil pasien (11,8%) memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Hampir setengah keluarga pasien (48,0%) memberikan dukungan yang buruk terhadap pasien skizofrenia, sehingga sebagian besar pasien (57,4%) memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam meminum obat dan sebagian kecil pasien (14,9%) memiliki kepatuhan tinggi dalam minum obat. Hasil uji statistik chi square didapatkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 98 responden yang membawa pasien untuk kontrol ke Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang, lebih dari setengah responden (52,0%) memberikan dukungan yang baik kepada pasien. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Latumenase (2018) yang menyebutkan bahwa lebih dari setengah keluarga memberikan dukungan yang baik kepada pasien skizofrenia (53,7%). Dari analisa instrumen yang digunakan didapatkan hasil, bentuk dukungan emosional yang diberikan sebagian besar keluarga (53,1%) adalah menerima segala kondisi yang dihadapi pasien, dukungan informasi yang diberikan hampir setengah keluarga (38,8%) adalah mendampingi pasien ketika dilakukan pemeriksaan dan perawatan oleh petugas kesehatan, dukungan instrumental yang diberikan hampir setengah keluarga (43,9%) adalah merasa turut bertanggung jawab atas perawatan pasien, karena pasien adalah bagian dari anggota keluarga, dan dukungan penilaian yang diberikan hampir setengah responden (33,7%) adalah mengakui perbuatan atau hasil kerja yang telah dilakukan pasien.

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga merupakan suatu proses hubungan antara keluarga. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan yang dipandang keluarga sebagai sesuatu yang dapat dilakukan untuk keluarga. Dukungan keluarga adalah dorongan dari anggota keluarga klien untuk melakukan kunjungan ke sarana kesehatan guna mendapat pelayanan kesehatan, Setiadi (2011). Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa sebanyak 48,0% keluarga memberikan dukungan yang buruk kepada pasien. Sebanyak 8,2% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban tidak pernah dalam hal memberikan kepercayaan pada pasien untuk beraktivitas diluar rumah dan melatih pasien melakukan aktivitas sesuai kemampuan atau hobinya, seperti olah raga yang disukai pasien sebanyak 12,2%. Dukungan keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien skizofrenia sehingga keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkan pasien untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan suportif, menghargai pasien secara pribadi dan membantu pemecahan masalah (Nasir, 2011).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagain responden dalam penelitian ini adalah SMA (62,2%) dan sebagian kecil PT (14,3%). Pendidikan dapat berpengaruh terhadap pemberian dukungan. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih memahami kondisi dan situasi anggota keluarga yang membutuhkan bantuan sehingga dukungan pun akan lebih diberikan kepada anggota keluarga yang sakit. Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan. Penelitian yang dilakukan Susilowati (2016), menunjukan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan dukungan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh Ahda (2016) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan menerima dan menyerap informasi kesehatan serta kemampuan untuk ikut dalam pembangunan kesehatan.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 42,9% responden tidak bekerja. Keluarga yang tidak bekerja dapat memberikan cukup waktu untuk merawat atau menemani pasien. Menurut Winnubst dalam Soeharto (2012) menyebutkan bahwa pemberian informasi dan bantuan atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau keberadaan orang lain membuat seseorang merasa diperhatikan dan dicintai sehingga membantu keberhasilannya menyelesaikan masalahnya. Penelitian yang dilakukan Emitra (2017), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia adalah sosiol ekonomi.Berdasarkan hubungan dengan pasien, sebagian besar memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pasien yaitu Ibu (35,7%) dan Ayah (21,4%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hardiyanti (2017) yang menyebutkan bahwa sekitar 76% pasien skizofrenia mendapatkan dukungan keluarga dari orang tua. Orang tua mempunyai hubungan emosional yang erat dalam keluarga dan memilki tingkat kematangan pemikiran yang lebih tinggi. Menurut Nursalam (2013) semakin dewasa seseorang, kekuatan dan tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Selain itu, orangtua juga akan mengarahkan kepada hal yang positif dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya. Semakin dekat hubungan dalam keluarga, maka sifat untuk saling mendukung akan semakin besar.

Menurut peneliti, dalam penelitian ini dukungan yang mayoritas diberikan keluarga kepada pasien adalah menerima segala kondisi pasien dan merasa turut bertanggung jawab atas perawatan pasien karena pasien adalah bagian dari anggota keluarga yang mana bentuk dukungan ini adalah dukungan emosional. Menurut Friedman (2010), dukungan emosional adalah fungsi internal keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga dengan saling asuh, cinta kasih, kehangatan, serta saling mendukung dan menghargai. Jika keluarga menyadari bahwa pasien sangat membutuhkan dukungan keluarga dengan penuh kasih sayang selayaknya orang normal, maka dapat diasumsikan bahwa dukungan emosional yang selalu diberikan kepada pasien dapat meningkatkan kepatuhan minum obat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepatuhan minum obat pasien skizofrenia, hampir setengahnya (43,9%) memilki kepatuhan tinggi, sebgaian kecil (22,4%) memiliki kepatuhan sedang, dan hampir setengah pasien (33,7%) memiliki kepatuhan rendah. Dari persentase tersebut, sebagian besar pasien memiliki kepatuhan yang tinggi dalam minum obat. Hal ini sejalan dengan penelitian Palealu (2018) yang menyebutkan 17 pasien (45,9%) memiliki kepatuhan yang tinggi dalam minum obat, 4 pasien (10,8%) memiliki kepatuhan sedang, dan 16 pasien (43,3%) memiliki kepatuhan rendah. Menurut Nursalam (2012) kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar tentang dosis, waktu dan frekuensinya.

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan bahwa *p value* = 0,000 (p<0,005) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padanng. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani et al (2017) juga menyebutkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia (p=0,000). Sejalan dengan penelitian Karmila (2016) yang menyebutkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa dari 98 responden 51 (52,0%) responden memberikan dukungan yang baik kepada pasien skizofrenia sehingga 36 pasien (70,6%) mempunyai tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi dan hanya 6 pasien (11,8%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Sedangkan 47 responden memberikan dukungan yang buruk terhadap pasien skizofrenia, sehingga 27 pasien (57,4%) memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam meminum obat dan hanya 7 pasien (14,9%) yang memiliki kepatuhan tinggi dalam minum obat. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga semakin tinggi pula kepatuhan pasien untuk minum obat.

Menurut Nasir (2011), dukungan keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien skizofrenia karena pada umumnya pasien belum mampu mengetahui jenis obat dan mengatur jadwal. Keluarga sebagai unit yang paling dekat dengan pasien harus selalu membimbing dan mengarahkan agar pasien dapat minum obat dengan benar dan teratur. Dukungan keluarga sangat penting untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan suportif, menghargai pasien secara pribadi dan membantu pemecahan masalah. Sejalan dengan penelitian Fitrianidiah (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang memberikan dukungan yang baik masih menyebabkan kepatuhan minum obat yang rendah terhadap 11,8% pasien. Hal ini dapat dikatakan bahwa meskipun keluarga memberikan dukungan yang maksimal kepada pasien skizofreni tetapi tetap juga ada pasien yang tidak mematuhi regimen terapi. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa skizofrenia adalah gangguan jiwa yang menetap, bersifat kronis dan bisa terjadi kekambuhan dengan gejala psikotik beranekaragam dan tidak khas. Kepatuhan minum obat tidak menyembuhkan 100% dan hanya mengurangi kekambuhan dan rehospitalisasi pasien skizofrenia (Prabowo, 2014). Berdasarkan teori ini, bisa dikatakan bahwa pasien skizofrenia setiap saat bisa mengalami episode psikotik dalam artian berperilaku kacau. Saat episode psikotik ini berlangsung maka pasien dengan sendirinya tidak bisa menunjukkan perilaku taat mengikuti regimen terapi dan mengganggap dirinya tidak sakit.

Dari hasil penelitian juga didapatkan walaupun keluarga memberikan dukungan yang buruk tetapi ada sebagaian kecil pasien (14,9%) memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi. Menurut Ridwan (2008) kepatuhan minum obat pasien skizofrenia juga disebabkan karena faktor lain seperti keyakinan, kehendak, motivasi dan pengetahuan pasien. Jika dilihat dari lamanya pasien menderita skizofrenia, hampir setengah pasien memiliki riwayat dari 1-5 tahun (46,9%) sehingga pasien telah banyak memperoleh informasi dari petugas kesehatan selama konsultasi pengobatan.

Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga yang diberikan dapat berbentuk dukungan emosional yang berupa keluarga memaklumi sakit yang dialami pasien dan memberikan cinta serta kasih sayang kepada pasien, dukungan penghargaan berupa keluarga memberikan pujian dan perhatian kepada pasien, dukungan instrumental berupa bantuan secara finansial, fisik ataupun transportasi ketika pasien kontrol serta dukungan informasi berupa pemberian informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan penyakit maupun pemberian nasehat kepada pasien. Hasil dalam penelitian didapatkan dukungan yang mayoritas diberikan kepada pasien adalah berupa menerima segala kondisi yang dihadapi pasien (53,1%), bertekad untuk mendampingi pasien sampai keadaannya lebih baik (45,9%), merasa turut bertanggung jawab atas perawatan pasien karena pasien adalah bagian dari anggota keluarga (43,9%). Bentuk dukungan yang dominan diberikan keluarga adalah dukungan emosional dan dukungan penghargaan. Hasil ini didukung oleh penelitian Ginting (2019) yang menyebutkan dari 10 responden yang memberi dukungan penghargaan dengan baik dan semua patuh minum obat dan dari 12 responden yang memberi dukungan emosional dengan baik, yang patuh minum obat sebanyak 9 responden dan yang tidak patuh minum obat sebanyak 3 responden.

Menurut peneliti, dalam penelitian ini masih banyak pasien yang sering lupa untuk meminum obat, mengurangi atau berhenti minum obat tanpa memberitahu keluarga, merasa terganggu dengan kewajiban pengobatan yang harus dijalani, dan lupa membawa obat ketika berpergian. Padahal jika pasien patuh meminum obat dan mengikuti regimen terapi yang dianjurkan dokter, dapat mengurangi tingkat kekambuhan pasien (Prabowo, 2014).

Oleh sebab itu, peran keluarga sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Setiadi (2011), bahwa keluarga memainkan suatu peran yang bersifat mendukung selama proses penyembuhan dan pemulihan anggota keluarga sehingga mereka dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal. Penderita skizofrenia dalam masa rehabilitasi yang dirawat oleh keluarga sendiri memerlukan dukungan untuk mematuhi regimen terpapi. Saat seorang mengalami skizofrenia, keluarga sebagai caregiver sangat berperan penting dalam proses kesembuhan. Pasien yang mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya akan merasa senang dan tentram sehingga menimbulkan kepercayaan diri untuk menghadapi penyakitnya dengan baik serta mau menuruti saran-saran yang diberikan oleh keluarga untuk menunjang pengelolaan penyakitnya (Prabowo, 2014).

**KESIMPULAN**

1. Lebih dari separuh responden memiliki perilaku merokok dengan kategori sedang yaitu 62,2%.
2. Hampir seluruh responden mengalami kualitas tidur buruk yaitu 93,5%.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan kualitas tidur pada mahasiswa laki-laki Universitas Andalas tahun 2019 (*p-value*< 0,05).

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Agustini, N, M., Suryani, N & Murdani, P. (2013). *Hubungan tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Dukungan Keluarga Terhadap Pelayanan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng*. Jurnal Magister Keperawatan, 1, 23-34.
2. Ahda, M, H. 2016. Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kajen Kabupaten Pekalongan. Jurnal Keperawatan: Pekalongan.
3. Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Dharma, K, K. (2011). Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Jakarta: Trans Infomedia.
5. Dinas Kesehatan Sumatera Barat. (2018). Profile Kesehatan Profinsi Sumatera Barat tahun 2014*.* Retrieved from <http://www.dinkessumbarprov.go.id>.
6. Donsu, J, D. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
7. Efendi, F., dan Makhfudli. (2016). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
8. Emitra, F. (2017). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga Dalam Perawatan Klien Skizofrenia di Poliklinik Jiwa Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh Tahun 2016*. Master Thesis. Padang: Universitas Andalas.
9. Erawatyningsih, E, et al. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Beobat pada Penderita Skizofrenia*. Berita Kedokteran Masyarakat. Volume 25 (3).
10. Erlina, S., & Dibyo, P. (2014). *Determinan terhadap Timbulnya Skizofrenia pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin padang*. Berita Kedokteran Masyarakat, 26(2), FK UGM Yogyakarta.
11. Erwina, I,. Putri, D, E,. Wenny, B, P,. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obatpasien Skizofrenia Di Rsj. Prof. Dr. Hb. Saanin Padang.* Ners Jurnal Keperawatan. 11(1). 1907-686X.
12. Fakhruddin, T. (2012). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Skizofrenia Kabupaten Aceh Barat Daya. Jurnal Keperawatan: Aceh.
13. Fatmawati, I, N. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Skizofrenia (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta). Jurnal Psikologi: Surakarta.
14. Fatimah. (2014). Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Jakarta: TIM.
15. Fitrianidiah, L. (2017). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antipsikotik pada Penderita Skizofrenia. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
16. Friedman, M, M., Bowden, V, R., & Jones, E, G,. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga “Riset, Teori dan Praktik”. Edisi 5. Jakarta: EGC.
17. Gajski, A., Karlovic. (2008). Assesment of Nurse Attitudes on Psychiatric Patient Compliance with Pharmacotherapy. Acta Clin Croat. 47. 149-153
18. Gebremariam, M, K. (2016). Perceived Rules and Accessibility: Measurement and Mediating Role in the Association Between Parental Aducation. Journal Psychology., 15(1), 93-96.
19. Ginting, S,. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizoprenia Di Poli Klinik Rsj Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. Jurnal Ilmiah PANNMED. 14(1).
20. Hamdani, R., Haryanto, T., Dewi, N. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB. Nursing News. 2(3).
21. Hardiyanti, D, P,. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Puskesmas Bacem Kabupaten Blitar. Jurnal Keperawatan.
22. Hawari. (2008). Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia, Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
23. Hurlock, E, B. (2016). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
24. Irnawati, N, M,. et al. 2016. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Motobi Kecil Kota Kotamubagu. Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik. Volume IV (1)
25. Istiati. (2014). Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
26. Kaplan, H, I., Sadock, B, J. (2010). Retradasi Mental dalam Sinopsis Psikiatri. Tangerang: Binarupa Aksara.
27. Karmila., Lestari, D, R., Herawati. (2016). Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Keja Puskesmas Banjarbaru. Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.
28. Keliat, B.A. (2011). Manajemen Kasus Gangguan Jiwa. Jakarta: EGC
29. Latumenase, R., Tatisina, C, M. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku. Global Health Science., 3(4), 2503-5088.
30. Nasir, A & Muhith, A. (2011). Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.
31. Niven, N. (2016). Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawat dan Profesional. Jakarta: EGC.
32. Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
33. Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
34. Notoatmodjo, S. (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
35. Nursalam. (2013). Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
36. Nursalam. (2007). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
37. Nursalam. (2012). Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
38. Oktarisa, A. (2016). Gambaran Faktor-Faktor Pencetus Kekambuhan Pasien yang Datang Kembali ke Ruang Gawat Darurat Rumah Sakit Jiwa. Jurnal Keperawatan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
39. Pairan & Akhmad. (2018). Metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia Oleh Mantri dalam Perspektif Pekerjaan Sosial. Jurnal Ilmu Keperawatan, 7(1), 2301-6418.
40. Palealu, A,. Bidjuni, H., Wowiling, F. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Provinsi Sulawesi Utara. e-journal Keperawatan. 6(1).
41. Prabowo, E. (2014). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika.
42. Pratiwi, I. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2011. Padang: Universitas Andalas.
43. Purnamasari, N,. et al. 2013. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Prof. V. L. Ratumbuysang Manado. Ejournal Keperawatan. Volume 1 (1).
44. Rahayu. (2011). Asuhan Keperawatan Keluarga: Proses dan Praktik Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
45. Rawa, F., Rattu, A, J., Posangi, J. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L Ratumbuysang Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Sulawesi Utara: Universitas Sam Ratulangi.
46. Ridwan. (2008). Psikologi Kesehatan Edisi 2. Jakarta: EGC.
47. Riskesdas. (2018). Laporan Nasional 2018. Retrieved from <http://www.depkes.go.id>.
48. Sadock, B, J., Sadock, V, A., Kaplan,H, I. (2010). Gangguan Pervasif dalam : Buku Ajar Psikiatri Klinis. Ed 2. Jakarta: EGC.
49. Sellwood, W., Tarrier, N., Quinn, J., & Barrowclough, C. (2016). The Family and Compliance in Schizophrenia: the Influence of Clinical Variables, Relative’s Knowledge and Emotion. Journal Psychological Medicine. 33, 91-96.
50. Setiadi. (2011). Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.
51. Setiadi. (2009). Konsep & Proses Keperawatan Keluarga, Yogyakarta: Graha Ilmu.
52. Soeharto, T, N, E, D. (2012). Hubungan Dukungan Suami dengan Nilai Positif Pekerja-Keluarga pada Ibu Pekerja. Jurnal Sosiohumaniora. Volume 3 (3)
53. Stuart, G. W. (2012). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Edisi-5. Jakarta: EGC.
54. Sulistyaningsih, I. (2016). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Jurnal Keperawatan: Wonogiri.
55. Susilowati., Wihastuti, T, A., Supriati, L. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Dukungan Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia. Journal of Ners Community. 7(1). 1-14
56. Suwardiman, D. (2011) Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Beban Keluarga Untuk Mengikuti Regimen Terapeutik Pada Keluarga Klien Halusinasi Di RSUD Serang. Tesis FIK UI. Depok : Tidak dipublikasikan.
57. Utami, N, M. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. Jurnal Psikologi Udayana. 1(1). 14-15.
58. Videbeck, S, L. (2010). Buku Ajar Keperawatan Jiwa (Psychiatric Mental Health Nursing). Jakarta: EGC.
59. Wirdhana, I, Y., Achir, Y, S, H., Wiwin, W. (2012). Dukungan Keluarga: Faktor penyebab ketidakpatuhan Klien Skizofrenia Menjalani Pengobatan. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
60. World Health Organization. (2018). The World Health Report: 2018: mental health. Retrieved from <http://who.int/whr/2018/en/> .
61. Yoga, M., Isa, S. (2011). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Minum Obat di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara Medan. Jurnal Keperawatan: Sumatera Utara.
62. Yosep, H., & Sutini, T. (2016). Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing. Bandung: Refika Aditama.
63. Yuliantika,. Jumaini., Sabrian, F. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa. Riau: Universitas Riau.
64. Yuliantika. (2012). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. Riau: Universitas Riau.
65. Zahnia, S., & Sumekar, D, W. (2016). Kajian Epidemiologis Skizofrenia. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Lampung: Universitas Lampung